



- ▶ Laporan Terkini ... hal 4  
Menghidupkan Sumber Air
- ▶ Laporan Terkini ... hal 5  
Penerapan Sanitasi Sekolah secara Partisipatif
- ▶ Laporan Lapangan ... hal 7  
Pengalaman Laos dalam Pelaksanaan *Water Safety Plan*

# Newsletter AMPL

Media Informasi Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan

## Strategi Perluasan dan Pengarusutamaan Program AMPL



Dokumentasi PAMSIMAS

Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari penduduk dunia berkomitmen untuk mencapai target *Millennium Development Goals* (MDGs) yaitu menurunkan separuh proporsi penduduk yang tidak memiliki akses terhadap layanan air minum layak dan sanitasi dasar layak pada tahun 2015.

Dalam upaya mempercepat pencapaian akses air minum dan sanitasi yang layak, Pemerintah telah menerbitkan sejumlah kebijakan yang mendukung upaya percepatan pembangunan air minum dan sanitasi, melalui Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan (mencakup program Pro Rakyat, Keadilan untuk Semua, Pencapaian Tujuan Pembangunan Millennium). Selain itu, telah ditetapkan pula Standar Pelayanan Minimal bidang air minum dan sanitasi melalui... *hal 2*

### Peringatan HAD Berlangsung Semarak di Indonesia

Pekan Peringatan Hari Air Dunia (HAD) XX Tahun 2012 berlangsung semarak. Selain diadakan di Gedung Kementerian Pekerjaan Umum, berbagai kegiatan dengan mengusung tema Festival diadakan di beberapa tempat. Kampus UI Depok misalnya, mengadakan lomba yang diikuti oleh berbagai TK dan sekolah di kawasan Kota Depok dan sekitarnya, serta Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Iman Anshori, selaku Ketua II Panitia Nasional Peringatan HAD XX yang juga sehari-harinya menjabat sebagai Sekretaris Dewan Sumber Daya Air Nasional Kementerian PU menyatakan, bahwa selain diselenggarakan... *hal 3*

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 14/PRT/M/2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Daerah Percepatan Pencapaian Target *Millennium Development Goals* (RAD-MDGs) melalui Surat Edaran Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 0445/M.PPN/11/2010 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Daerah Percepatan Pencapaian Tujuan *Millennium Development Goals* (RAD-MDGs).

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah adalah melalui pelaksanaan Program Nasional Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas). Pamsimas bertujuan untuk meningkatkan jumlah warga miskin perdesaan dan pinggiran kota (*peri-urban*) agar dapat mengakses fasilitas air minum dan sanitasi yang layak serta meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Upaya ini merupakan bagian dari usaha pencapaian target MDGs melalui upaya pengarusutamaan (*mainstreaming*) dan perluasan (*scaling up*) penyediaan Air Minum dan Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (AMPL-BM) secara nasional.

Dalam rangka membantu pemerintah kabupaten/kota dalam mengarusutamakan dan memperluas program AMPL-BM, Pamsimas mendorong pemerintah kabupaten/kota untuk mengakomodasikan kebijakan pengembangan AMPL, melalui penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) yang berisikan kebijakan dan program prioritas AMPL daerah jangka menengah dan diimplementasikan melalui pengintegrasian ke dalam RKPD dan RPJMD. Selain itu, pemerintah kabupaten/kota juga didorong untuk menerapkan model Pamsimas (Replikasi Desa Pamsimas) yang didanai melalui APBD. Hal ini ditegaskan oleh Direktur Fasilitasi Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup, Ditjen Bina Bangda, Sjoifan Bakar, pada saat membuka secara resmi *Workshop* Penyusunan Rencana Aksi Institusionalisasi Perluasan dan Pengarusutamaan Pamsimas Provinsi dan Kabupaten/Kota Region II (17/4) di Bandung.

Kasubdit Penataan Ruang Kawasan, Direktorat Fasilitasi Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup sekaligus wakil ketua *Central Project Management Unit* (CPMU) dari Ditjen Bina Bangda, Wahyu Suharto, dalam presentasinya yang bertajuk “Kinerja Kabupaten/Kota dalam Pelaksanaan Replikasi, Penyusunan RAD AMPL, dan Peningkatan APBD untuk AMPL” juga

menggarisbawahi bahwa tujuan dari pengarusutamaan dan perluasan Program Pamsimas ini adalah menjamin keberlanjutan program Pamsimas dalam kebijakan penyediaan air minum dan sanitasi di daerah.

*Workshop* yang dilaksanakan selama empat hari ini (16-19 April 2012) dihadiri oleh Tim Teknis Propinsi dan Tim Teknis Kabupaten/Kota Pelaksana Pamsimas dari Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, yang merupakan Tim Penyusun RAD AMPL. Kabupaten/Kota peserta *workshop* adalah kabupaten/kota yang tidak mendapatkan pendampingan Fasilitator *Local Government* yang bertugas mendampingi Pemda dalam menyusun RAD AMPL pada tahun 2011.

Diakhir *workshop* peserta menyepakati antara lain untuk (i) memenuhi kewajiban replikasi pada tahun 2012; (ii) memprioritaskan program pembinaan Badan Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (BPSPAMS), peningkatan PHBS, akses air minum dan sanitasi pada RKPD dan APBD 2013/APBD-P 2012; (iii) mendukung penyelesaian penyusunan dan pengesahan RAD AMPL 2011-2015 (atau dokumen dengan nama lain dengan substansi setara dengan RAD AMPL) serta menyiapkan rencana kerja pengintegrasian dan sinkronisasi RAD AMPL dengan RKPD, APBD, dan dokumen terkait lainnya; (iv) menyepakati rancangan mekanisme pemantauan dan evaluasi RAD AMPL kabupaten/kota dengan provinsi untuk selanjutnya dipertajam di provinsi dan kabupaten/kota masing-masing; (v) serta menyiapkan strategi bagi penguatan keberlanjutan Pamsimas. **Endang Sri Rejeki - Sekretariat Pamsimas**



Direktur Fasilitasi Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup, Ditjen Bina Bangda, Sjoifan Bakar foto: Endang

di Kampus UI, penyelenggaraan serupa dan masih dalam rangkaian peringatan HAD XX Tahun 2012, juga dilaksanakan di kampus-kampus lainnya di wilayah Jakarta. “Ada juga di kampus lainnya, seperti di Universitas Pancasila, Universitas Al-Azhar dan tempat lainnya, bahkan UNESCO juga ikut mengadakan dari sisi kalangan pendidikannya. Begitu pula dari kalangan pemerintahan, tidak hanya pemerintah pusat, pemerintah daerah juga menyelenggarakan kegiatan peringatan HAD ini,” ujarnya.

“Masalah air bukan hanya tanggung jawab satu lembaga saja, tetapi setiap orang ikut bertanggung jawab terhadap keberadaan dan kesinambungan sumber air tersebut. Setiap hari hidup manusia tidak pernah terlepas dari air, mulai bangun tidur, melaksanakan aktivitas hingga menjelang tidur kembali,” tambahnya.

Lebih lanjut Imam Anshori menjelaskan, bahwa sampai saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memang belum mencantumkan kurikulum khusus terkait dengan sumber daya air di sekolah-sekolah. Pasalnya, saat ini anak-anak sekolah sudah begitu sarat dengan banyaknya kurikulum. Akan tetapi yang ada adalah memasukkan mata ajar yang berkaitan dengan kecintaan akan air didalam kurikulum-kurikulum tertentu, seperti fisika, biologi dan juga pengetahuan yang sifatnya sosial.

### Pameran HAD XX Tahun 2012, 3-5 Mei 2012

Bertempat di lantai dasar Gedung Sumber Daya Air dan Tata Ruang, Kementerian PU, lebih dari 40 instansi/perusahaan/lembaga mengikuti pameran Hari Air Dunia




Stan Pameran Pokja AMPL bersama Waspola Facility  
foto: Pokja AMPL Nasional

yang diselenggarakan oleh Kementerian PU selaku koordinator panitia nasional perayaan HAD. Pameran tersebut selain diisi booth-booth dari Satuan Administrasi Pangkal (Satminkal) Kementerian PU, juga diramaikan dengan partisipasi dari pelaku industri konstruksi dan beberapa perguruan tinggi.

Pada kesempatan ini Wakil Menteri PU, Hermanto Dardak membuka Pameran Peringatan HAD XX di kompleks kantor Kementerian PU, Jakarta. Dalam sambutannya mewakili Menteri PU, Hermanto Dardak menuturkan permasalahan pengolahan sumber daya air tidak cukup hanya dengan upaya bersifat teknis-struktur melalui pembangunan sarana dan prasarana, namun diperlukan upaya non-teknis seperti

kampanye kesadaran masyarakat dalam peringatan HAD.

Dalam pembukaan Pameran Peringatan HAD 2012, turut dimeriahkan penampilan kelompok alat musik kolintang dari Dharma Wanita Pusat Kementerian PU serta kelompok angklung Daeng Udjo. Para undangan pembukaan pameran bahkan ikut diajak untuk memainkan alat musik tradisional bambu asal Jawa Barat secara bersama-sama dengan bimbingan langsung dari Daeng Udjo.

Pokja AMPL bersama WASPOLA Facility juga menjadi bagian dalam pameran HAD ke-20 tersebut. Dalam kesempatan ini, Pokja AMPL mengangkat tema *Water Safety Plan* yang merupakan program yang tengah dikembangkan oleh Pokja AMPL dengan dukungan penuh WASPOLA Facility. Selain menampilkan informasi mengenai WSP, stan ini juga memamerkan berbagai produk komunikasi dan advokasi Air Minum dan Kesehatan Lingkungan yang diterbitkan oleh Pokja AMPL seperti majalah Percik dan Percik Junior, newsletter, leaflet dan buku-buku terkait AMPL.  *Berbagai sumber - Lisa Imrani (Sekt. Pokja AMPL Nasional)*



Tampak para undangan bermain angklung bersama-sama di pandu oleh Daeng Udjo  
foto: Pokja AMPL Nasional

## Menghidupkan Sumber Air

**Sumur resapan adalah sumur kecil yang menampung air hujan, menghidupkan kembali sumber air dan sumber kehidupan bagi banyak orang.**

Salah satu tujuan utama kegiatan *Indonesia Urban Water, Sanitation and Hygiene* (IUWASH) adalah untuk meningkatkan akses terhadap air minum yang aman bagi dua juta orang, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di perkotaan. Namun demikian, berdasarkan hasil survei di beberapa lokasi IUWASH, peningkatan akses layanan air minum di perkotaan terhambat oleh menurunnya ketersediaan sumber air baku baik dari mata air dan sumur, yang mana keduanya merupakan sumber air baku utama bagi banyak Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Indonesia. Untuk membantu mengatasi masalah penyediaan air di daerah perkotaan Indonesia, IUWASH bekerja sama dengan pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan sektor swasta untuk memperluas penerapan teknologi sederhana namun efektif yang salah satunya dilakukan melalui penerapan teknologi sumur resapan. Sumur resapan merupakan sumur berukuran kecil dan berfungsi untuk menampung air hujan yang akan diresapkan ke dalam lapisan *akuifer*, yaitu lapisan dalam tanah yang dapat menahan air.

Berdasarkan keberhasilan kegiatan yang dilakukan *United States Agency for International Development* (USAID) sebelumnya, yaitu *Environmental Services Program* (ESP), teknologi sederhana ini terbukti dapat membantu masyarakat desa Cibogo di Bandung, Jawa Barat dalam meningkatkan debit mata air Cikareo. Pada saat itu, ESP bersama masyarakat Cikareo membangun 20 buah sumur resapan dimana masing-masing sumur memiliki volume 8 meter kubik untuk memanen air hujan. Selain itu, masyarakat juga membuat 31 sumur resapan tambahan. Pembuatan sumur resapan terbukti meningkatkan debit mata air Cikareo dari 48 liter per detik pada bulan Juli 2007 menjadi 110 liter per detik pada bulan Juli 2009, sehingga menghidupkan kembali sumber air penting dan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Siti Nurlela dari Desa Cibogo berkata, "Dua atau tiga kemarau lalu, air sumur kami kering. Kami harus berjalan satu kilometer untuk mengambil air. Setelah

membuat sumur resapan, sekarang air sumur kami tidak kering".

Mengadopsi keberhasilan Desa Cibogo, saat ini di Sibolangit, 60 kilometer dari Medan, Sumatera Utara IUWASH bersepakat dengan Coca-Cola untuk membuat lebih banyak sumur resapan. Bersama Jaringan Kesehatan Masyarakat (JKM) sebuah lembaga swadaya masyarakat, IUWASH dan Coca-Cola membangun 800 sumur resapan di kompleks mata air Sibolangit. Sumur tersebut akan membantu mengembalikan air bagi keperluan masyarakat setempat serta memasok 15-20 persen air baku bagi PDAM Tirtanadi yang akan menyalurkannya ke dua juta penduduk pengguna air perpipaan di Medan. Upaya serupa juga sedang dilakukan IUWASH bersama pemerintah daerah dan PDAM untuk membangun 50 sumur resapan di Pematangsiantar, Sumatera Utara. **Ardita Caesari, Asep Mulyana, Pat Tale, Louis O'Brien - IUWASH Jakarta**



Panen Air Hujan  
foto: IUWASH

## Penerapan Sanitasi Sekolah secara Partisipatif

**A**nak-anak merupakan golongan usia yang paling mudah menerima perubahan. Karenanya untuk mengubah perilaku *hygiene* masyarakat, salah satu cara efektif yang dilakukan adalah melalui perubahan perilaku *hygiene* anak di sekolah melalui program Sanitasi Sekolah.

Program *Water, Sanitation and Hygiene in Support of School Empowerment* (WiSE) merupakan salah satu program yang mendukung pelaksanaan sanitasi di sekolah. WiSE merupakan program kerjasama konsorsium UNICEF-CARE International-SAVE the Children untuk mendukung upaya peningkatan sanitasi sekolah melalui pendampingan kegiatan salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

### Rencana Aksi Sekolah

Di awal program, 45 sekolah di Kabupaten Takalar terpilih menjadi sasaran program dan telah ditandatangani berita acara komitmen bersama untuk mendukung program. Keseriusan sekolah ditunjukkan dengan penyusunan Rencana Aksi Sekolah (RAS) yang terkait peningkatan air bersih, sanitasi dan perilaku *hygiene*. Penyusunan RAS dilakukan secara partisipatif oleh kepala sekolah, komite, guru dan siswa.

RAS yang telah disusun selanjutnya harus direview oleh tim dari lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang tergabung dalam Pokja AMPL. Hasil *review* oleh Pokja AMPL kemudian akan dijadikan penyempurnaan RAS. RAS inilah yang kemudian menjadi acuan pelaksanaan kegiatan di sekolah.



Jamban sekolah SDN Centre Palleko  
foto: WiSE

### Pelatihan-pelatihan


Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam RAS, program menyelenggarakan beberapa pelatihan. Salah satu pelatihan yang diadakan adalah pelatihan *Low Cost Technology* bagi kepala sekolah dan komite sekolah. Pelatihan ini bertujuan agar sekolah mampu menyiapkan desain yang murah, mampu dikerjakan dan mudah dipelihara. Selain itu, pelatihan juga ditujukan untuk menyiapkan sekolah agar mampu membaca gambar, mengelola pelaksanaan pembangunan serta mengatur material dan tukang. Pelatihan ini dilakukan agar sekolah dapat segera membangun sarana sanitasi yang dapat mendukung promosi kesehatan dalam perubahan perilikuseriswa.

Saat pembangunan sarana sanitasi sekolah sedang berlangsung, dilaksanakan pelatihan promosi kesehatan bagi guru sehingga para guru dapat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan

mengintegrasikan 5 pesan higienitas + 1 pesan mulut dan gigi ke dalam mata pelajaran tertentu. Pada pelatihan ini diperkenalkan juga mengenai monitoring perilaku *hygiene* secara partisipatif oleh siswa.

Selain pelatihan-pelatihan untuk pihak sekolah, diselenggarakan pula pelatihan promosi kesehatan bagi masyarakat sekitar sekolah. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat dapat mendukung perubahan perilaku *hygiene* di sekolah.

### Kontribusi Sekolah

Salah satu bentuk komitmen sekolah untuk mensukseskan perubahan perilaku adalah melalui swadaya sekolah yaitu berkontribusi dalam pendanaan pembangunan jamban sekolah. Swadaya berupa upah ini disepakati bersama antara sekolah dengan Dinas Pemuda dan Olahraga.  **Andi Bunga Tongeng - Instiusional Facilitator WASH UNICEF Kabupaten Takalar**

## “BASNO” Kebanggaan Masyarakat Wawo



Tampak para pejabat di Kecamatan Wawo bersama dalam deklarasi foto: Yusmaidy

**W**awo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Berjarak kurang lebih 20 km dari Kota Bima, Kecamatan Wawo dapat dicapai selama 30 menit melalui transportasi darat dengan jalan yang cukup mulus.

Pagi itu, Kamis (5 April 2012), bertempat di Lapangan Desa Maria diadakan satu acara besar terkait dengan Program Buang Air Besar Sembarangan Nol (BASNO) yaitu Deklarasi *Open Defecation Free* (ODF) Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Ini berarti tidak ada satu orangpun dari 15,484 jiwa yang bermukim di 9 desa di kecamatan ini yang buang air besar sembarangan lagi.

Dalam sambutannya, Bupati Bima, Ferry Zulkarnain, mengungkapkan rasa bangganya atas upaya masyarakat Kecamatan Wawo. “Deklarasi ini bukan hanya seremoni, tetapi yang lebih penting adalah niat untuk mengubah perilaku masyarakat. Saya bangga karena telah ada aksi nyata dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hari ini Kecamatan Wawo telah menorehkan sejarah pada pihak luar. Ini tercapai karena kerja keras dan rasa kekeluargaan yang kuat di masyarakat Wawo”. Terkait dengan pengelolaan sampah, Ferry mengatakan, “Perilaku hidup sehat harus kita mulai dari hal-hal yang kecil termasuk dalam pengelolaan sampah. Biasakan buang sampah pada Tempat Pemrosesan Sederhana (TPS) yang telah disediakan. Jangan anggap sampah sebagai musuh tetapi anggap sebagai sahabat karena bisa didapatkan banyak manfaat darinya”.

Acara yang berlangsung selama kurang lebih 2 jam ini dihadiri oleh Bupati Bima, sejumlah anggota DPRD Kabupaten Bima, Camat, Ketua TPPKK Kabupaten Bima dan seluruh kepala desa di Kecamatan Wawo, serta perwakilan dari Pemerintah Provinsi NTB dan Pemerintah Kabupaten/Kota di NTB. Hadir juga perwakilan dari Bappenas, Kementerian Kesehatan serta perwakilan dari Unicef, Waspola *Facility*, Simavi dan ADRA (Adventist Development and Relief Agency).

Perwakilan dari Bappenas dan Pokja AMPL Nasional, Wahanudin, dalam sambutannya menyampaikan bahwa secara nasional target RPJMN bidang kesehatan tahun 2014 adalah semua warga negara Indonesia memiliki akses terhadap sarana sanitasi layak sehingga tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang buang air besar di sembarang tempat. “Kecamatan Wawo akan menjadi tempat pembelajaran bagi kecamatan lain dalam pencapaian ODF kecamatan. Peraturan Daerah AMPL yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bima sangat mendukung atas pencapaian ODF Kecamatan Wawo. Artinya, pemerintah tidak bisa berjalan sendiri dan tetap harus melibatkan partisipasi masyarakat,” ujar Wahanudin.

Keberhasilan pencapaian ODF se-kecamatan dan desa-desa lain di Kabupaten Bima ini tidak terlepas dari upaya seluruh komponen, baik itu masyarakat, pemerintah maupun legislatif. DPRD Kabupaten Bima akan terus mendukung pencapaian Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (5 pilar STBM) dan PHBS, baik secara peraturan maupun penganggaran. “Silahkan pemerintah dan dinas teknis terkait mengusulkan program dan targetnya, kami akan tetap memacu, mendorong dan membantu dalam hal penganggaran,” ungkap Yasin, Sekretaris Komisi IV DPRD Kabupaten Bima.

Acara deklarasi ini dimeriahkan dengan berbagai kegiatan diantaranya atraksi *ntumbu* (adu kepala), tarian *wura bongi monca* (tarian penyambutan tamu), nasyid tentang ODF yang dinyanyikan dalam tiga bahasa (lokal, Indonesia dan Inggris).

 Yusmaidy - SIMAVI

## Pengalaman Laos dalam Pelaksanaan *Water Safety Plan* Catatan Kunjungan Pokja AMPL Nasional ke Laos dalam Lokakarya Diseminasi Pengalaman Pelaksanaan *Water Safety Plan* Tingkat Komunitas

Negara Laos dengan jumlah penduduk kurang dari 9 juta merupakan negara yang aman terbebas dari gelombang tsunami karena tidak memiliki laut dan terbebas dari bahaya vulkanik karena tidak memiliki gunung aktif. Sumber kehidupan Laos sangat ditentukan oleh Sungai Mekong yang juga melintasi China, Myanmar, Thailand, Kamboja dan Vietnam. Akses air minum yang aman merupakan isu utama dan menjadi perhatian pemerintah. Permasalahan mendasar keamanan air minum di Laos adalah perilaku dalam pemanfaatan sarana air minum. Nam Saad dari Kementerian yang membidangi air minum dan sanitasi menaruh perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan perilaku sanitasi masyarakat. Salah satu bentuk kepeduliannya adalah dengan mengirimkan beberapa staf-nya untuk belajar di Indonesia mengenai praktek *Community Led Total Sanitation (CLTS)* beberapa tahun yang lalu. Dan nampaknya konsep CLTS kini telah menjadi *platform* program dalam perubahan perilaku sanitasi masyarakat.

### Lokakarya diseminasi pengalaman *Water Safety Plan*

Sebagaimana di Indonesia, ide penyelenggaraan *Water Safety Plan (WSP)* di Laos juga di inspirasi oleh konsep World Health Organization (WHO), yang membedakan adalah penerapan WSP di Laos lebih fokus pada penerapan WSP di tingkat masyarakat. Sedangkan di Indonesia penjaminan keamanan air minum baik kuantitas, kualitas, kontinuitas dan keterjangkauan merupakan target utamanya.

Lokakarya ini dimaksudkan untuk melakukan diseminasi pengalaman dan pembelajaran pelaksanaan WSP di Laos setelah dilaksanakan sejak awal tahun 2011. Lokakarya dihadiri oleh perwakilan dari Negara yang juga melaksanakan WSP yaitu Kamboja, Vietnam dan Indonesia. Paparan yang disampaikan oleh perwakilan masing-masing negara menjadi

masuk dalam penyempurnaan strategi dan pelaksanaan WSP di Laos. Isu-isu penting yang dibahas selama diskusi antara lain mengenai upaya perubahan perilaku masyarakat dan koordinasi antar sektor dalam pengarusutamaan WSP.


### Fokus pada *Water Safety Plan* Komunitas

Pengalaman di tiga negara (Laos, Kamboja dan Vietnam), pelaksanaan WSP difokuskan dan dimulai dari tingkat komunitas untuk selanjutnya baru dijadikan kebijakan nasional. Gambaran riil pelaksanaan dari hasil kunjungan didesa Phone Gnam, Provinsi Bolikhamsay, terutama mengenai prinsip edukasi kepada masyarakat adalah:

- Masyarakat melakukan pengamanan sumur gali dengan memasang cincin, memberi pagar dan atap di sumur.
- Pengamanan air minum di tingkat rumah tangga dilakukan antara lain dengan menutup tempat penyimpanan air minum, pembangunan jamban keluarga yang aman terbebas dari pencemaran terhadap sumber air minum dan pengelolaan sampah rumah tangga

Dari hasil kunjungan lapangan dan hasil diskusi selama lokakarya dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan WSP yang dimulai dari tingkat komunitas dipandang sebagai pendekatan yang strategis sesuai dengan isu dan permasalahan yang dihadapi di Laos. Namun demikian, masukan dari berbagai pihak tetap dibutuhkan dalam rangka menyempurnakan penerapan WSP, mengingat penyelenggaraan WSP bersifat dinamis.

### Relevansi dengan *Water Safety Plan* Tingkat Komunitas di Indonesia

Pemenuhan layanan air minum di Indonesia mayoritas dilakukan oleh kegiatan berbasis masyarakat. Dengan demikian, pada dasarnya pengamanan layanan air minum berada di tangan masyarakat. Banyaknya kegiatan penyediaan air minum yang diprakarsai masyarakat memberikan gambaran bahwa kita perlu menempatkan penerapan WSP di tingkat komunitas secara berimbang dengan pengembangan WSP ditingkat operator (yang dalam hal ini ditujukan untuk PDAM). PAMSIMAS II yang direncanakan akan dimulai pada tahun 2013 merupakan suatu *entry point* yang strategis untuk menjadikan penerapan WSP sebagai salah satu komponen kegiatannya. Sementara itu, peran Pokja AMPL menjadi penting dalam membantu penerapan WSP di daerahnya. 

*Subari - WASPOLA Facility*



Foto: Subari



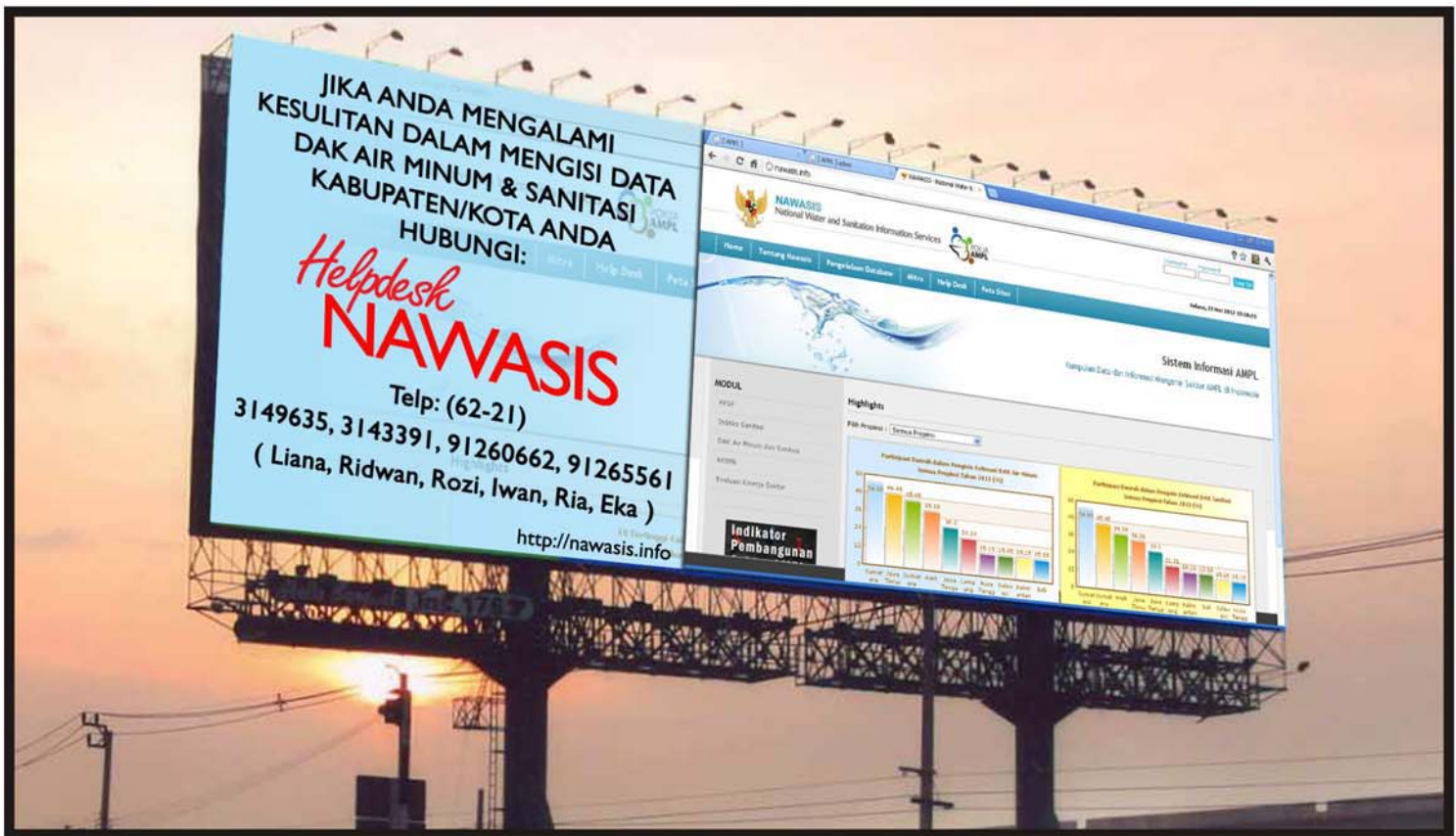
Manual Pengelolaan Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP)



Newsletter Cetak AMPL Edisi Maret 2012

## Agenda AMPL Mei 2012

- Rapat Koordinasi Reguler Pokja AMPL - Eselon 2 (Pokja AMPL Nasional)
- Seminar dan Pelatihan Media Handling untuk Advokasi dan Promosi Isu AMPL (Pokja AMPL Nasional)
- Pertemuan Penguatan Kapasitas Fasilitasi Program STBM (STBM - Kemendagri)
- Pembinaan Teknis OP Sarana Sanitasi Program WASAP D - Blitar, Jambi, Payakumbuh (Kemen PU)
- Penguatan Kapasitas Pusat Pengembangan Pembelajaran di Kabupaten Sumedang - *Workshop* (Kemenkes)
- *Workshop* Keberlanjutan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (Kemendagri)
- Pelatihan EHRA untuk Provinsi (PPSP - Kemenkes)
- Konsinyasi Juklak PPSP (PPSP - Kemendagri)
- Pelatihan Advokasi dan Kampanye Sektor Air Minum dan Sanitasi Gelombang I (PPSP - Bappenas)
- ToT bagi Aparat Pemerintah untuk Penguatan Kapasitas Kelembagaan tingkat Desa - Wilayah Barat, Tengah, Timur (Pamsimas - Kemendagri)
- *Workshop* Nasional Pengembangan CSR dalam Pamsimas (Pamsimas - CPMU)



Untuk informasi lebih lengkap dapat langsung dilihat di <http://www.ampl.or.id> atau <http://digilib-ampl.net>  
 Anda juga dapat bergabung dalam milis AMPL [[milis\\_ampl@yahoo.com](mailto:milis_ampl@yahoo.com)]  
 Kami juga menerima tulisan berita yang terkait AMPL, kirimkan tulisan Anda ke [pokja@ampl.or.id](mailto:pokja@ampl.or.id) atau [redaksi@digilib-ampl.net](mailto:redaksi@digilib-ampl.net)  
 Tulisan yang terpilih akan di muat dalam newsletter cetak tiap bulannya.